



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis dan Sifat Penelitian

Penelitian ini berjenis kualitatif. Metode kualitatif mencari pengertian tentang suatu gejala, fakta atau realita secara mendalam. Fakta, realita, gejala, masalah serta peristiwa dapat dipahami jika peneliti melakukan penelusuran secara mendalam dan tidak hanya sebatas pandangan di permukaan saja (Raco, 2010, h. 2).

Tujuan dari riset kualitatif adalah menjelaskan secara mendalam mengenai suatu fenomena melalui pengumpulan data yang cukup dalam. Data yang terkumpul harus mendalam dan dapat menjelaskan fenomena yang diteliti. Di sini lebih ditekankan persoalan kedalaman (kualitas) data dan bukan banyaknya (kuantitas) data (Kriyantono, 2012, h. 56). Data tersebut diinterpretasikan oleh peneliti dan hasilnya sangat dipengaruhi oleh pemikiran, pengetahuan, dan pandangan peneliti. Oleh karena itu, sebagian orang menganggap penelitian kualitatif agak bias karena pengaruh dari peneliti sendiri dalam analisis data (Raco, 2010, h. 7).

Penelitian ini bersifat deskriptif. Sifat ini memiliki tujuan untuk menggambarkan, meringkaskan, dan menariknya ke permukaan sebagai ciri

tentang situasi atau kondisi tertentu yang terjadi di masyarakat yang menjadi objek penelitian (Bungin, 2013, h. 48).

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma konstruktivis. Paradigma adalah suatu cara pandang untuk memahami kompleksitas dunia nyata (Mulyana, 2013, h. 9). Creswell (2009, h. 8) menjelaskan paradigma konstruktivis berasumsi bahwa individu menemukan pemahaman akan dunia dari lingkungan sekitar mereka dan membangun pemahaman subjektif dari pengalaman mereka tersebut.

Sedangkan, Salim (2006, h. 72) menjelaskan paradigma konstruktivis berasal dari pendekatan interpretif (subjektif) di mana memandang ilmu sosial sebagai analisis sistematis atas “*social meaningful action*” melalui pengamatan langsung terhadap actor sosial dalam setting yang alamiah, agar dapat memahami dan menafsirkan bagaimana aktor sosial mencipta dan memelihara dunia sosial.

3.2 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode analisis isi. Analisis isi tidak hanya digunakan dalam penelitian kuantitatif, tetapi juga kualitatif. Analisis isi kualitatif adalah analisis mendalam dan detail guna memahami produk isi media dan menghubungkannya dengan konteks sosial atau realitas yang terjadi sewaktu pesan dibuat (Kriyantono, 2012, h. 251).

Kriyantono (2012, h. 252) mengatakan bahwa analisis isi kualitatif bersifat sistematis, analitis tapi tidak kaku seperti analisis isi kuantitatif. Dalam melakukan analisis, peneliti bersikap kritis terhadap realitas yang ada dalam teks yang dianalisis.

Salah satu metode analisis yang berpijak dari pendekatan analisis isi kualitatif ini adalah analisis teks. Melalui analisis teks, peneliti dapat mengetahui bagaimana makna, pengetahuan, dan nilai diproduksi oleh media dan disebarkan ke masyarakat melalui teks beritanya.

Analisis teks yang digunakan yaitu analisis naratif. Analisis naratif tidak hanya digunakan untuk menganalisis cerita fiksi saja, tetapi juga teks berita di media. Analisis naratif menempatkan teks berita layaknya cerita yang memiliki alur, plot, dan penggambaran karakter para tokoh. Lewat narasi, peneliti dapat melihat bagaimana fakta disajikan dan diceritakan kepada khalayak (Eriyanto, 2013, h. 9).

3.3 Unit Analisis

Unit analisis dalam penelitian ini adalah teks berita mengenai kasus Brigadir Petrus Bakus membunuh dua orang anaknya yang ada dalam DetikX edisi 15 Maret 2016 dengan berfokus pada struktur narasi dan penggambaran karakter para tokoh.

Penelitian ini memilih DetikX karena gaya penulisan beritanya menggunakan gaya bercerita (*feature*), dan hanya media ini saja yang menyajikan berita tersebut dalam bentuk *feature*. Penelitian ini akan menganalisis dua buah artikel atau berita tentang kasus Brigadir Petrus Bakus tersebut. Adapun judulnya sebagai berikut:

- 1) “*Memutilasi Anak Karena Bisikan Gaib*”
- 2) “*Berniat Bakar Diri Usai Memutilasi*”

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Menurut Kriyantono (2012, h. 95), metode pengumpulan data adalah cara-cara atau teknik yang dapat digunakan peneliti untuk mengumpulkan data. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*, artinya sampel sesuai dengan maksud dan tujuan penelitian. Sampel tidak diambil secara acak karena dalam penelitian kualitatif tidak dikenal sampel acak, tetapi lebih kepada menggali informasi yang akan menjadi dasar dari rancangan dan teori yang muncul (Moelong, 2010, h. 224). Sampel juga harus sesuai dengan konteks. Teknik ini biasanya dipilih untuk riset yang mengutamakan kedalaman data daripada tujuan untuk representatif yang dapat digeneralisasikan (Kriyantono, 2012, h. 159).

Peneliti menggunakan data primer dan data sekunder dalam penelitian ini. Data primernya adalah teks berita pada DetikX edisi 15 Maret 2016 yang

membahas kasus Brigadir Petrus Bakus yang membunuh dua orang anaknya. Data primer tersebut dianalisis menggunakan analisis naratif Tvetan Todorov yang dimodifikasi oleh Nick Lacey dan Gillespie untuk melihat struktur narasi dan Algirdas Greimas untuk melihat penggambaran karakter para tokoh. Sedangkan data sekundernya yaitu referensi seperti buku-buku, literatur-literatur atau artikel-artikel internet berupa informasi yang terkait dengan penelitian.

3.5 Teknik Analisis Data

Banyak metode yang digunakan dalam menganalisis teks. Teknik analisis naratif adalah teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini. Berita atau informasi terkini menjadi objek analisis yang tepat untuk teknik analisis naratif (Stokes, 2006, h. 74). Setiap media memiliki tujuan dan cara penyampaian yang berbeda dalam produk yang dihasilkannya.

Peneliti menggunakan teknik analisis naratif model Tvevetan Todorov yang dimodifikasi oleh Nick Lacey untuk melihat struktur narasi dan model Algirdas Greimas untuk melihat penggambaran karakter para tokoh dalam sebuah teks berita.

Narasi menceritakan suatu peristiwa lewat suatu plot (alur). Sebuah narasi mempunyai struktur bercerita. Peristiwa dilihat memiliki tahapan awal dan akhir. Seorang pembuat narasi atau jurnalis melihat peristiwa terdiri atas tahapan, mulai dari tahapan pengenalan, konflik (bentrok), dan berakhir dengan penyelesaian.

Namun, dalam peristiwa sesungguhnya tahapan itu tidaklah selalu ditemukan (Eriyanto, 2013, h. 45).

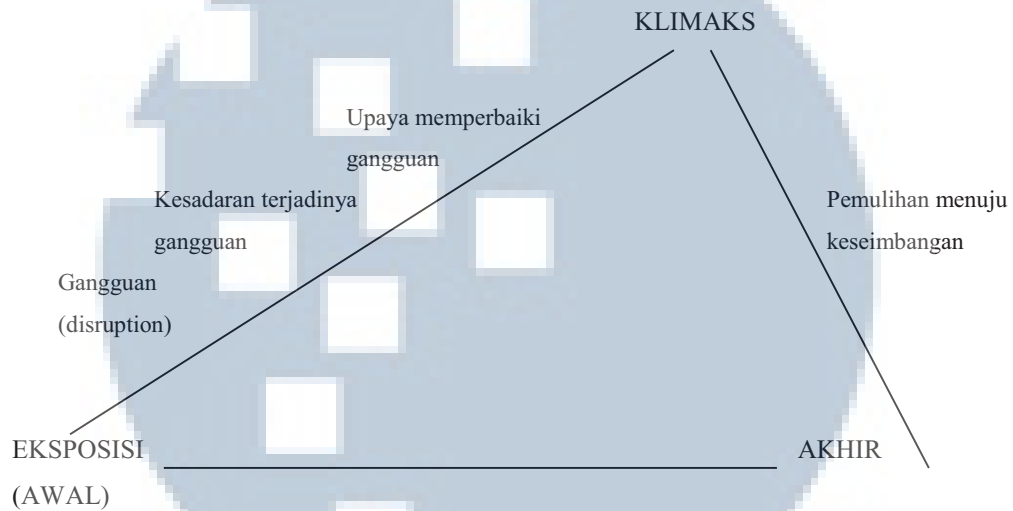
Todorov (Eriyanto, 2013, h. 46) melihat teks memiliki susunan atau struktur tertentu. Bagi Todorov, narasi adalah apa yang dikatakan, karenanya memiliki urutan kronologis, motif dan plot, dan hubungan sebab akibat dari suatu peristiwa. Narasi dimulai dari adanya keseimbangan, lalu terganggu oleh adanya kekuatan jahat, dan diakhiri oleh upaya untuk menghentikan gangguan sehingga keseimbangan tercipta kembali. Nick Lacey dan Gillespie memodifikasi struktur narasi Todorov menjadi lima bagian sebagai berikut.

Tabel 3.2 Struktur Narasi Nick Lacey dan Gillespie

No	Lacey	Gillespie
1	Kondisi keseimbangan dan keteraturan	Eksposisi, kondisi awal
2	Gangguan (disruption) terhadap keseimbangan	Gangguan, kekacauan
3	Kesadaran terjadi gangguan	Komplikasi, kekacauan makin besar
4	Upaya untuk memperbaiki gangguan	Klimaks, konflik memuncak
5	Pemulihan menuju keseimbangan	Penyelesaian dan akhir

Sumber: Eriyanto, 2013, h. 47

Bagan 3.1 Struktur Narasi Berita



Sumber: Eriyanto, 2013, h. 55

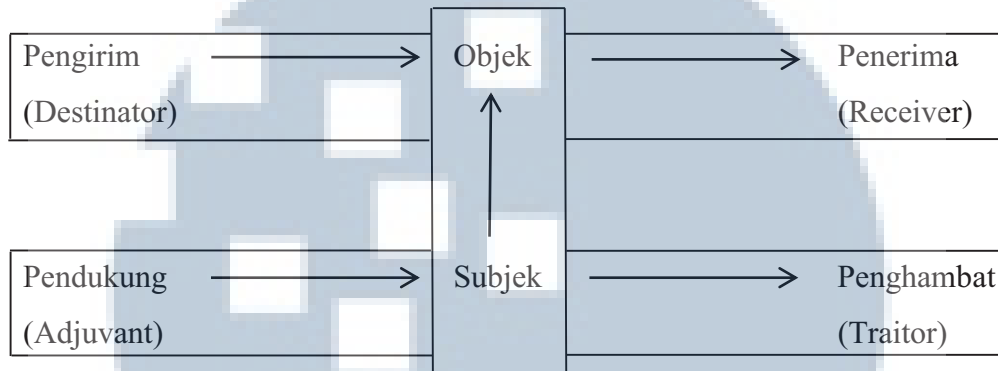
Menurut Greimas (Eriyanto, 2013, h. 98) karakter dalam narasi menempati posisi dan fungsinya masing-masing. Di mana dalam teks berita terdapat relasi dari masing-masing karakter. Sebuah narasi dikarakterisasi oleh enam peran, yang disebut sebagai aktan. Di sini aktan berfungsi mengarahkan jalannya cerita.

Peran pertama yaitu subjek, menduduki peran atau tokoh utama yang mengarahkan jalannya sebuah cerita. Kedua yaitu objek, tujuan yang ingin dicapai oleh subjek. Ketiga yaitu pengirim, merupakan penentu arah memberikan aturan dan nilai-nilai dalam narasi. Pengirim tidak bertindak secara langsung, hanya saja memberikan perintah atau aturan kepada tokoh dalam narasi. Keempat yaitu penerima, pembawa nilai dari pengirim. Di sini mengacu pada objek tempat di mana pengirim menempatkan nilai atau aturan dalam cerita. Kelima yaitu pendukung, berfungsi sebagai pendukung subjek dalam mencapai objek. Dan

terakhir yaitu penghalang, berfungsi menghambat subjek dalam mencapai tujuan (Eriyanto, 2013, h. 96).

Dari fungsi karakter dalam sebuah narasi, secara sederhana dapat dibagi dalam tiga relasi struktural (Eriyanto, 2013, h. 96-97). Pertama, relasi struktural antara subjek versus objek. Relasi ini disebut sebagai sumbu hasrat atau keinginan (*axis of desire*). Relasi ini berupa hubungan yang dikehendaki oleh kedua belah pihak (misalnya, seorang pahlawan sebagai subjek yang ingin membebaskan putri dari penculikan penjahat) atau tidak dikehendaki (seorang penculik ingin menyekap korbannya). Kedua, relasi antara pengirim versus penerima. Relasi ini disebut sebagai sumbu pengiriman (*axis of transmission*). Pengirim memberikan perintah agar objek tercapai. Sementara penerima adalah manfaat setelah objek berhasil dicapai. Misalnya, seorang raja (pengirim) memberikan perintah kepada prajurit agar membebaskan putri (penerima). Ketiga, relasi struktural antara pendukung versus penghambat. Relasi ini disebut sebagai sumbu kekuasaan (*axis of power*). Penghambat melakukan sesuatu untuk mencegah subjek mencapai objek. Misalnya, pahlawan mendapat bantuan dari orang pintar, pedang, kuda. Sementara pahlawan juga mendapat halangan dari penyihir, naga, dan sebagainya.

Bagan 3.2 Relasi-relasi dalam Model Aktan



Sumber: Eriyanto, 2013, h. 98

UMN
UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA